

Nalar Kritis Menghilangnya Program *One Student One Client* Pada Ibu Hamil Risiko Tinggi Di Banyuwangi

Dian Roshanti

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: dian.roshanti.humas@gmail.com

Eriton

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ery93nancala@gmail.com

Korespondensi penulis: dian.roshanti.humas@gmail.com

Abstract. *Maternal and infant mortality rates in Banyuwangi Regency are quite alarming. The Banyuwangi District Health Office noted that in 2021 the maternal and infant mortality rate jumped quite high as many as 47 cases due to the large number of pregnant women who died due to exposure to the covid-19 virus, in 2020 it was successfully suppressed to 19 cases, previously in 2019 it was at 33 cases per 1000 births. life. This issue has become an important concern for the Banyuwangi Regency Government, but the OSOC program has just disappeared. This study aims to analyze the causes of the disappearance of the OSOC program in Banyuwangi. By building Jurgen Habermas' critical reasoning mindset in order to be able to convey arguments communicatively to present mutual agreement on the facts that occurred. By using a qualitative descriptive approach with data collection methods with interviews and literature studies. The results of the analysis are: First, large-scale restrictions make every community activity including the process of assisting pregnant women who have been using the face-to-face method must also be limited. Second, the assistance is not optimal due to the unclear division of the territory so that there is an imbalance between the facilitator and pregnant women. Third, there is no clear budget from the government for the mentoring process, so it feels very burdensome for students. Fourth, the most important thing is that the OSOC program does not yet have a clear, written and directed public policy.*

Keywords: *Critical Reasoning, One Student One Client, High Risk Pregnant Women*

Abstrak. Angka kematian ibu dan Bayi di Kabupaten Banyuwangi cukup memprihatinkan. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi mencatat tahun 2021 angka kematian Ibu dan Bayi melonjak cukup tinggi sebanyak 47 kasus dikarenakan banyaknya ibu hamil yang meninggal karena terpapar virus covid-19, tahun 2020 berhasil ditekan menjadi 19 kasus, sebelumnya tahun 2019 berada pada angka 33 kasus per 1000 kelahiran hidup. Masalah ini menjadi perhatian penting Pemerintah Kabupaten Banyuwangi namun program OSOC ini menghilang begitu saja. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab hilangnya program OSOC ini di Banyuwangi. Dengan membangun pola pikir bernalar kritis milik Jurgen Habermas agar mampu menyampaikan argumentasi secara komunikatif untuk menyajikan kesepakatan bersama atas fakta yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan wawancara dan studi literatur. Didapatkan hasil analisis yaitu Pertama pembatasan berskala besar membuat setiap aktivitas masyarakat termasuk proses pendampingan Ibu

Hamil yang selama ini menggunakan metode tatap muka harus juga di batasi. Kedua, pendampingan menjadi tidak maksimal karena ketidakjelasan pembagian wilayah sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pendamping dan ibu hamil. Ketiga tidak adanya anggaran yang jelas dari pemerintah untuk proses pendampingan sehingga dirasa sangat memberatkan mahasiswa. Keempat, yang terpenting lagi yaitu program OSOC ini belum memiliki kebijakan publik yang jelas dan tertulis serta terarah.

Kata kunci: Nalar Kritis, *One Student One Client*, Ibu Hamil Risiko Tinggi

LATAR BELAKANG

Angka kematian ibu dan Bayi di kabupaten Banyuwangi cukup memprihatinkan. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah keseluruhan kematian ibu selama masa kehamilan, saat persalinan hingga nifas yang diakibatkan oleh beberapa sebab namun tidak diakibatkan adanya kecelakaan, terjatuh, dan lain-lain, pada setiap 100.000 kelahiran hidup (Hasnita, 2018). Disebuah daerah, Angka kematian ibu dan bayi menjadi salah satu faktor yang paling tampak untuk menilai derajat kesehatan masyarakat di suatu daerah (Andi Isna Yunita, Andi Kresna Jaya, 2022). Kematian Ibu dan Bayi Menurut World Health Organization (WHO) adalah memiliki keterkaitan anantara dua hal yang dialami seorang ibu hamil selama masa kandungan, antara lain terkait yang diterima oleh ibu hamil yang nantinya akan disalurkan kepada bayi dalam kandungannya dan akan berpengaruh terhadap konsisi bayi saat kelahirannya (WHO, 2014). Tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 angka kematian Ibu dan Bayi melonjak cukup tinggi sebanyak 47 kasus hal ini dikarenakan banyaknya ibu hamil yang meninggal karena terpapar virus covid-19, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu 2020 berhasil ditekan menjadi 19 kasus setelah pada tahun 2019 berada pada angka 33 kasus per 1000 kelahiran hidup (Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi). Masalah ini menjadi prioritas utama perhatian bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.

Untuk itu berbagai upaya coba dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi antara lain inovasi Mall Orang Sehat dan Jemput Bola oleh tenaga kesehatan, inovasi ini dimaksudkan untuk memantau perkembangan ibu hamil di masing-masing desa agar perkembangannya terpantau. Penyebab terbanyak kematian ibu dan bayi adalah pendarahan, preeklamsia dan komplikasi yang disebabkan oleh darah tinggi, ketiga hal tersebut sebenarnya bisa di cegah dan dapat terdeteksi sejak dini. Oleh karena itu perlu kiranya seluruh elemen masyarakat dan stakeholder baik di tingkat Kabupaten

seperti Dinas Kesehatan, Kecamatan, Desa, Rumah Sakit dan Puskesmas bersama-sama terus memantau perkembangan kesehatan ibu dan bayi dimasing-masing desa nya serta memberikan prioritas pelayanan utama untuk merespon Ibu hamil dengan risiko tinggi dalam hal pelayanan darurat penjemputan pasien beresiko tinggi. Adapun jumlah kematian ibu dan bayi yang disebabkan oleh beberapa sebab yaitu faktor 3 terlambat : yang *pertama* yaitu Terlambat dalam mengambil keputusan saat rujukan, *kedua* terlambat tiba ditempat rujukan dan *Ketiga*, terlambat mendapatkan pertolongan. Untuk mengurangi keterlambatan tersebut adalah dengan mengidentifikasi faktor risiko (Nilakesuma et al., 2019)

Inovasi lainnya yang pernah digalakkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menekan angka kematian Ibu dan bayi adalah Program inovasi OSOC (*One Student One Client*) adalah sebuah pengembangan model pembelajaran klinik mahasiswa kebidanan dengan CoC (*Continuity of Carer*). Pengembangan model pembelajaran klinik ini didasari oleh filosofi asuhan kebidanan pada Program Pendidikan D-III Kebidanan. (Yanti et al., 2015) Program OSOC ini diselenggarakan dengan maksud agar mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan dengan berdasarkan pada konsep women centre care kepada ibu hamil secara Continuity Of Care dan holistic care. Sebuah asuhan kebidanan yang diberikan pada perempuan yang dilakukan secara berkelanjutan serta menyeluruh, menjadikan mahasiswa dapat menjadikan pasien sebagai ladang belajar secara intensif, hal ini dikarenakan adanya faktor kebutuhan dari masing-masing pasien berbeda sehingga akan berbeda pula perencanaan asuhan kebidanan yang harus diberikan kepada Pasien. (Etik Sulistyorini1,*, 2020)

Dengann program “*One Student One Client*” ini diharapkan : adanya pendampingan secara berkelanjutan pada seorang wanita yang diketahui sedang hamil, adanya upaya promotif dan preventif demi meningkatkan kesehatan ibu dan anak, saat persalinan hingga masa nifas, pada masa kehamilan dilakukan pendeteksian dini terhadap adanya faktor risiko atau komplikasi yang akan terjadi pada masala kehamilan, persalinan, dan masa nifas agar dapat dilaksanakan penanganan yang cepat dan tepat; timbulnya koordinasi dan kerjasamaa yang baik antara institusi pendidikan dengan institusi pelayanan kesehataan khususnya maternitas (Etik Sulistyorini1,*, 2020) Sebuah inovasi yang dikembangkan untuk memantau, mendampingi dan memberikan

pengetahuan kepada ibu hamil dalam proses pemenuhan gizi, vitamin dan asuhan kebidanan yang tepat yang perlu di berikan kepada Ibu Hamil selama proses Kehamilan. Selain itu juga dapat mencegah *stunting* dan menjamin kesehatan Ibu dan Bayi. Bahkan program ini mendapat perhatian dunia pada forum *Open Government Partnership (OGP) Asia-Pacific Regional Meeting* dan dinobatkan sebagai “*The Most Interested Innovation*”. (KabarBwi, n.d.)

Untuk melaksanakan inovasi ini, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melibatkan dua perguruan tinggi kesehatan besar yang ada di Kabupaten Banyuwangi yaitu STIKES Banyuwangi, AKES Rustida dan Universitas Airlangga Banyuwangi. Tiga Perguruan Tinggi ini memiliki mahasiswa dengan kompetensi yang sesuai dengan program ini yaitu mahasiswa program studi Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat, dimana Program Studi dan profesi ini sangat erat kaitannya pada tugas utamanya yaitu asuhan kebidanan terhadap ibu dan bayi. Selain itu program ini diharapkan dapat menambah pengetahuan lebih luas dan keterampilan kepada mahasiswa kebidanan dan kesehatan masyarakat.

Inovasi ini di resmikan oleh Bupati Banyuwangi saat itu yaitu Abdullah Azwar Anas pada tanggal 11 November 2019 dengan mengusung tema “Aku Beraksi” Aku bersama akademisi selamatkan ibu dan bayi. Bentuk kegiatan dari program tersebut adalah pendampingan terhadap ibu hamil beresiko tinggi. Kegiatan yang di canangkan adalah OSOC (*One Student One Client*). Program inovasi ini disambut baik oleh semua pihak termasuk para akademisi di ketiga kampus tersebut. Pelaksanaan program tersebut juga dengan cepat dapat terlaksana sesuai dengan maksud dan tujuan. Namun seiring berjalannya waktu dan ditambah lagi datangnya kondisi pandemi lambat laun inovasi ini mulai “mangkrak” dan tak terdengar gaungnya lagi. Hingga tahun 2021 lonjakan kasus AKI (angka kematian Ibu dan Bayi) kembali tinggi.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mengevaluasi keberadaan program OSOC yang ada di Kabupaten Banyuwangi masih berjalan atau memang sudah dihentikan, faktor apa saja yang membuat program pemerintah ini berhenti dan menghilang begitu saja.

KAJIAN TEORITIS

Nalar Kritis

Nalar kritis dapat menjadi begitu penting untuk memahami argumen dengan cara tepat dalam mengartikan argumen melalui evaluasi sebelum memberi respon dan menyangkal berbagai pendapat yang didengar maupun dibaca. Gerhard menyebutkan bahwa Nalar kritis merupakan suatu aktivitas untuk mengevaluasi serta menghasilkan sebuah kesimpulan, selain itu teori ini digunakan sebagai suatu proses kompleks yang melibatkan penerimaan dan pengelolaan data, analisis dan evaluasi data, dengan mempertimbangkan aspek kuantitatif dan kualitatif, serta pilihan atau keputusan berdasarkan hasil evaluasi. (Kreisel, 1971)(Wibowo, A & Anjar, 2017) Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah untuk keputusan yang cepat dan tepat. Menurut Norris dan Ennis Dalam menumbuhkan nalar kritis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Lismaya, 2019) antara lain: 1) mengklarifikasi masalah dengan mengajukan pertanyaan kritis; 2) mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut; 3) memulai diskusi dengan perspektif; mengumpulkan informasi dan, jika perlu, melakukan analisis lebih lanjut; 5) Pengambilan keputusan dan komunikasi.

Langkah-langkah dalam menumbuhkan nalar kritis tersebut adalah untuk mengungkapkan kebenaran dengan menyerang dan menghapus semua kesalahan sehingga seseorang dapat menganalisisnya. Berpikir kritis adalah proses intelektual yang mengkonseptualisasikan, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi semua pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman lapangan, refleksi, pemikiran mendalam, atau komunikasi sebagai dasar keyakinan dan tindakan.. (Lismaya, 2019) Dalam pembahasan ini dari aspek sosiologi penulis mencoba mengkaitkannya dengan teori kritis milik Jurgen Habermas. Menurut Habermas Krisis eksternal dapat diatasi dengan argumen instrumental yang mengarah pada manajemen perencanaan. Krisis kedua dialami oleh masyarakat yang mengancam identitas dan eksistensi sosialnya dalam kaitannya dengan nilai dan norma budaya masyarakat. Krisis ini dapat diatasi

melalui rasionalitas interaktif (komunikatif).. Pemikiran habermas mengarah pada pemikiran rasionallitas komunikatif untuk mencapai konsesnsus demi emansipatoris. Habermas focus dengan jenis komunikasi yang dia sebut "argumentasi", yang didefinisikan sebagai situasi di mana peserta dalam komunikasi dapat secara kritis memeriksa klaim validitas hipotetis. (Habermas, 1990: 85).

Habermas menyebutkan bahwa transormasi social perlu untuk diperjuangkan melalui dialog emansipatoris yang bisa ditempuh melalui komunikasi, bukan dominasi, untuk mewujudkan masyarakat demokratis radikal yang berkomunikasi dalam lingkungan komunikatif yang bebas dari dominasi. Dari teori yang digagas oleh Habermas ini dapat diketahui bahwa komunikasi dapat membangun masyarakat yang kontradiksi dalam memandang perubahan sosio-kultur yang tujuannya demi sebuah kemajuan. (Tri Nugroho Adi, 2013)

Tindak komunikasi yang menjadi unsur utama dalam implementasi Teori Kritis Jurgen Habermas merupakan salah satu unsur utama dari sebuah kebudayaan yang mana salah satunya adalah penyampaian makna melalui tindakan dan praktek komunikasi. (Prasetyo, 2013)

Berpikir kritis sebagai cognitive skill, didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengelolaan diri (Kurniawaty et al., 2022)

1. Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan memahami situasi, pengalaman, peristiwa, data, keputusan, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur, dan kriteria.
2. Analisis melibatkan pengidentifikasian hubungan antara berbagai pertanyaan, konsep, deskripsi, dan pola yang digunakan untuk mencerminkan pemikiran, pendapat, keyakinan, keputusan, alasan, informasi, dan bukti. Mengevaluasi ide dan pendapat orang lain, menemukan argumen, dan menganalisis argumen adalah bagian dari analisis.
3. Evaluasi adalah kemampuan untuk memeriksa kebenaran pernyataan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran. persepsi, pendapat, keputusan, alasan, pendapat. Evaluasi juga merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan hubungan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, dan bentuk lain yang digunakan untuk mencerminkan pikiran.
4. Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih persyaratan yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang valid. berduka dan membuat diagnosis. Membahas informasi apa yang dibutuhkan dan memutuskan

kesimpulan berdasarkan informasi, keterangan, pernyataan, fakta, prinsip, konsep, dll.

5. Explainability adalah kemampuan untuk menyatakan hasil reflektif dan menjelaskan alasan dengan mempertimbangkan bukti, konsep metodologis, kriteria, dan konteks. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan hasil, menafsirkan prosedur, dan menyajikan argumen.
6. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengatur pikiran sendiri. Maka penting bagi seseorang untuk memiliki konsep berpikir kritis atau memiliki penalaran kritis di era digital. Penalaran kritis diperlukan bagi individu untuk hidup di era teknologi digital, semua didorong oleh kenyamanan. Praktik ini harus diimbangi dengan penalaran kritis. Dengan kemampuan ini, seseorang akan menguji pikirannya untuk menghasilkan pendapat atau keputusan terbaik. Namun tentu saja, dibutuhkan proses yang mengintegrasikan pengalaman pribadi, pelatihan, dan keterampilan untuk berpikir kritis. Jika hak itu tidak dimulai sekarang, kapan kita akan mengasah pemikiran kritis kita.

Program *One Student One Client*

Program yang pernah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 yang lalu yaitu *One Student One Client* merupakan kegiatan yang eksekutor lapangannya adalah mahasiswa program studi kebidanan dalam bentuk pendampingan. Yang dilakukan oleh satu orang mahasiswa dengan satu orang *client* atau dalam hal ini adalah ibu hamil khususnya ibu hamil dengan risiko tinggi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah perawatan kehamilan (antenatal care) selama mulai terbentuknya janin hingga proses kelahiran dan juga sampai bayi berusia maksimal 2 tahun.

Implementasi program OSOC ini diatur melalui *Standar Operational Procedure* (SOP) oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Secara detail langkah-langkah pendampingan terdiri atas enam tahapan.

1. Ibu Hamil Resiko Tinggi akan didampingi oleh Bidan Desa berdasarkan urutan prioritas, yaitu Ibu Hamil Resiko Tinggi/ komplikasi dengan nilai KSPR (Kartu Skor Poedji Rochjati) lebih dari atau sama dengan 10 dan umur kehamilan maksimal trisemester 2. Kemudian, Ibu Hamil Resiko Tinggi/ komplikasi dengan nilai KSPR (Kartu Skor Poedji Rochjati) lebih dari atau sama dengan 6 dan umur

kehamilan maksimal trisemester 3. Selanjutnya, Alasan atau pertimbangan khusus misalnya kelainan fisik, penyakit jantung, dan penyakit menahun.

2. Ibu hamil terpilih didampingi dan dipantau oleh bidan mahasiswa D-III dari awal kehamilan sampai masa nifas dan KB.
3. Selama mahasiswa D-III kebidanan bersama ibu hamil selalu mengkoordinir/menyampaikan hasil pendampingan kepada bidan.
4. Apabila masa pendampingan ibu hamil telah berakhir pada masa nifas dan KB, tetapi bidan D-III mendampinginya kurang dari 10 bulan, maka bidan D-III akan mendampingi ibu hamil yang ditugaskan. dari bidan.

Selain itu, tugas mahasiswa secara rinci dibagi dalam 4 priode pendampingan, yaitu masa kehamilan, saat persiapan persalinan, sesaat setelah melahirkan, dan masa nifas dan KB. (RUSTIDA, 2019)

Ibu Hamil Risiko Tinggi

Yang dimaksud dengan Kehamilan risiko tinggi adalah keadaan yang dapat mempengaruhi keadaan ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi (Manuaba, 2012) sedangkan menurut (Rochyati, 2003) Kehamilan resiko tinggi adalah kondisi ibu hamil yang mengalami resiko tinggi saat kehamilan maupun persalinan, yang sangat berbeda dengan keadaan ibu hamil normal lainnya. Kondisi seperti ini biasanya disebabkan adanya resiko kehamilan yang bersifat dinamis, ibu hamil yang pada mulanya normal, secara tiba-tiba dapat beresiko tinggi (Nilakesuma et al., 2019) kondisi seperti ini membutuhkan respon cepat dalam penanganan dan juga tindakan preventif untuk pencegahan juga deteksi dini sebelum risiko tersebut membahayakan bagi ibu dan bayi dalam kandungan. Angka kematian ibu dan

Bayi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor 3-keterlambatan: Keputusan yang tertunda selama rujukan dapat menunda mencapai situs rujukan dan mendapatkan bantuan. Salah satu cara untuk mengurangi keterlambatan adalah dengan mengidentifikasi faktor risiko (Nilakesuma et al., 2019).

Namun sejak pandemi melanda Indonesia dan tentunya juga Kabupaten Banyuwangi, nampaknya turut menenggelamkan aksi Program Aku Beraksi (*One Student One Client*) ini juga. Tak terdengar lagi gaungnya program tersebut bahkan terkesan

hilang dan tak dibutuhkan lagi. Oleh karena itu, penulis berasumsi ada persoalan komunikasi yang tidak tuntas dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengenai program OSOC dan dikorelasikan dengan Teori Kritis Jurgen Habermas, terlepas dari berbagai persoalan lapangan yang ada seperti pandemi. Pada konteks pemikiran Habermas secara spesifik mengenai kepentingan praktis yang menekankan urgensi bahasa dan komunikasi dalam interaksi sosial (Bottmore, 2019). Sementara tujuan dari penelitian ini adalah memberikan satu gambaran bahwa melalui teori kritis Jurgen Habermas, program OSOC dapat dikaji bagaimana implementasi dan kontinuitas program secara konkrit di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan menggunakan metode analisis dokumen. Penulis menelaah literatur terkait, termasuk buku, artikel, jurnal, dan sumber lain yang diperoleh secara online dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada pembahasan penelitian, akan dikorelasikan antara konsep program *One Student One Client* (OSOC) dan persoalan angka kematian Ibu Hamil di Kabupaten Banyuwangi dan teori kritis Jurgens Habermas guna memperoleh titik terang pada implementasi dan kontinuitas program secara konkrit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nalar Kritis Menghilangnya Program One Student One Client pada ibu Hamil Risiko Tinggi di Kabupaten Banyuwangi

Dalam data yang didapat oleh penulis dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 angka kematian Ibu dan Bayi melonjak cukup tinggi sebanyak 47 kasus, hal ini dikarenakan banyaknya ibu hamil yang meninggal karena terpapar virus covid-19, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu 2020 berhasil ditekan menjadi 19 kasus setelah pada tahun 2019 berada pada angka 33 kasus per 1000 kelahiran hidup (Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi). Masalah ini menjadi prioritas utama perhatian bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dapat menjadi urgensi dari penelitian ini dan seharusnya menjadi konsentrasi penuh dari pemerintah dalam pemecahan masalah ini. Namun pada kenyataannya program inovasi OSOC ini menghilang begitujuga bersamaan dengan terus berkembangnya penyebaran virus Covid19 dengan berbagai varian barunya.

Inovasi One Student One Client (OSOC) ini di resmikan oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas pada tanggal 11 November 2019 dengan mengusung tema “Aku Beraksi” (Aku bersama akademisi selamatkan ibu dan bayi). Program inovasi ini mengharapkan kerjasama dengan Akademisi yaitu kampus-kampus kesehatan yang memiliki program studi Kebidanan untuk ikut serta sebagai pendamping Ibu Hamil di lapangan. Mengimplementasikan ilmu-ilmu yang *up to date* sehingga menambah wacana baru dalam menghadapi permasalahan yang ada sangat diharapkan datang dari para akademisi tersebut. Jika dilihat dari rentang waktu berjalannya program ini yaitu sepanjang tahun 2019-2020 dari data yang di dapat penulis dari Dinas Kesehatan Banyuwani dapat dilihat bahwa terjadi penuruann angka kematiann Ibu dan Bayi hingga diangka 19 per 1000 kelahiran hidup. Ini artinya efektivitas program OSOC ini berhasil menekan angka kematian Ibu dan Bayi di Kabupaten Banyuwangi.

Namun ketika virus Covid 19 melanda dunia, yang mana Banyuwangi juga terkena imbasnya. Pemerintah mulai memberlakukan pembatasan-pembatasan dalam beraktivitas. Pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang telah disampaikan oleh pemerintah, seperti menghentikan aktivitas disekolah dan menggantinya dengan sistem belajar secara virtual, penutupan kantor dengan program *Work From Home*, pembatasan kegiatan keagamaan, hiburan, pagelaran seni dan budaya serta pembatasan pada kegiatan perekonomian seperti membatasi aktivitas di pasar dan lainnya dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi orang yang terjangkit wabah virus Covid-19. (Nasruddin & Haq, 2020) proses belajar mahasiswa dan juga pelayanan kesehatan juga mendapatkan dampak dari adanya pembatasan berskala besar ini. Pelayanan pendampingan yang dilakukann oleh mahasiswa kepada ibu hamil juga harus dihentikan, metode pendampingan OSOC dilakukan dengan tatap muka dan harus dihentikan mengingat ibu hamil dengan risiko mengidap penyakit hipertensi dan anemia yang mana termasuk penyakit komorbit yang dapat memperparah keadaan bagi penderita covid 19 dan tentunya dapat membahayakan ibu hamil dan janinnya.

Dengan dihentikannya kegiatan pendampingan tersebut, lambat laun program OSOC ini benar-benar menghilang dan tak terdengar lagi gaungnya. Berbagai anggapan didapat penulis dari hasil wawancara dengan informan yaitu dai pelaku pendampingan program OSOC itu sendiri. Antara lain adalah tidak adanya alokasi dana yang pasti

sehingga tidak bisa dimanfaatkan dalam proses pendampingan dan dihentikannya proses pembelajaran secara luring akibat pandemi. Dari informasi awal yang didapat, penulis berargumentasi bahwa terdapat kondisi sosial yang pada kenyataannya memungkinkan tidak berjalannya program tersebut. Argumentasi ini dibangun dengan menggunakan nalisis teori kritis Jurgen Habermas. Teori ini menyediakan konsep bagaimana sebuah keputusan bersama yang dicapai oleh suatu masyarakat tertentu melalui dialog, diskursus serta aksi-aksi komunikatif di ruang publik. (Habermas, 1984) keberadaan teori kritis Penting untuk membantu menguraikan hubungan antara penguasa yang memimpin sistem yang berkuasa dan kehidupan sehari-hari rakyat. Habermas mengusulkan serangkaian konsep yang saling terkait, pemahaman yang membutuhkan penyelidikan reflektif. Dalam artikel ini, tentu saja, makna reflektif adalah hilangnya program One Student One Client.

Gagasan utama dari teori tindakan komunikatif Habermas adalah bahwa komunikasi dapat membuka jalan bagi saling pengertian dari para peserta sehingga mereka mencapai pemahaman yang sama. Meskipun cara mencapai kesepakatan bersama adalah cara para aktor bersedia untuk berdialog. Habermas menyatakan agar mengajukan gagasan sebagai klaim kebenaran atau *Validity Claims* dengan adanya argumentasi serta bukti-bukti, selain itu ia harus terbuka untuk dikritik. Iapun harus menerima kebenaran yang berasal dari lawan bicara. Dengan demikian, klaim-klaim kebenaran subjektif dari masing-masing aktor akan menemui titik temu.

Dari hasil penelusuran informasi melalui wawancara dan telaah literatur yang didapat oleh penulis kemudian penulis melakukan proses nalar kritis, seperti yang disampaikan Gerhard bahwa Nalar kritis merupakan suatu aktivitas untuk mengevaluasi serta menghasilkan sebuah kesimpulan, selain itu nalar kritis sebagai sebuah proses kompleks yang akan mengikutsertakan menerima dan memverifikasi informasi, menganalisis dan mengevaluasi data, dengan mempertimbangkan aspek kuantitatif dan kualitatif, serta membuat pilihan atau keputusan berdasarkan hasil evaluasi;. Sehingga diperoleh argumentasi bahwa hilangnya program OSOC di Kabupaten Banyuwangi dikarenakan, *Pertama* kondisi Pandemi Covid-19 yang membuat adanya pembatasan berskala besar terhadap setiap aktivitas masyarakat termasuk proses pendampingan Ibu Hamil yang selama ini menggunakan metode tatap muka harus juga di batasi. Hal ini dikarenakan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 antara tenaga kesehatan /

mahasiswa dan Ibu hamil. Kondisi ibu hamil yang beresiko tinggi dengan hipertensi maupun anemia yang mana penyakit tersebut merupakan salah satu penyebab dapat memperparah kondisi penderita Covid-19 sehingga ibu hamil harus betul-betul menjaga kondisinya untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan orang lain termasuk dalam proses pendampingan ini. *Kedua*, ketidakjelasan pembagian wilayah pendampingan sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pendamping dan ibu hamil yang didampingi sehingga proses pendampingan menjadi tidak maksimal. *Ketiga* tidak adanya anggaran yang jelas dari pemerintah untuk proses pendampingan sehingga pihak Perguruan Tinggi yang menaungi para pendamping yaitu mahasiswa juga harus menghentikan kegiatan tersebut karena dirasa sangat memberatkan mahasiswa. *Keempat*, yang terpenting lagi yaitu program OSOC ini belum memiliki belum memiliki kebijakan publik yang jelas dan tertulis meskipun pada peresmiannya program ini diresmikan secara langsung oleh Bupati Banyuwangi namun untuk kejelasan kebijakan publik nya belum tertulis terarah dan juga proporsional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan One Student One Client (OSOC) di Kabupaten Banyuwangi telah dilaksanakan sebagai upaya menekan angka kematian Ibu dan Bayi. Sebagai urgensi dari penulisan ini dan juga focus utama pemerintah terhadap tingginya angka kasus kematian Ibu dan Bayi di Banyuwangi, nyatanya program ini belum berjalan dengan maksimal dan cenderung menghilang. Hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis bahwa penyebab menghilangnya program ini dengan menggunakan nalar kritis teori milik Jurgen Habermas yang mengedepankan argumentasi dan komunikatif sebagai upaya untuk mengajukan gagasan sebagai klaim kebenaran atau *Validity Claims* dengan adanya argumentasi serta bukti-bukti, selain itu ia harus terbuka untuk dikritik. Didapatkan hasil analisis yaitu *Pertama* kondisi Pandemi Covid-19 yang membuat adanya pembatasan berskala besar terhadap setiap aktivitas masyarakat termasuk proses pendampingan Ibu Hamil yang selama ini menggunakan metode tatap muka harus juga di batasi. *Kedua*, ketidakjelasan pembagian wilayah pendampingan sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pendamping dan ibu hamil yang didampingi sehingga proses pendampingan menjadi tidak maksimal. *Ketiga* tidak adanya anggaran yang jelas dari pemerintah untuk proses pendampingan sehingga pihak Perguruan Tinggi yang menaungi para pendamping yaitu mahasiswa juga harus menghentikan kegiatan tersebut karena dirasa sangat

memberatkan mahasiswa. *Keempat*, yang terpenting lagi yaitu program OSOC ini belum memiliki belum memiliki kebijakan publik yang jelas dan tertulis serta terarah.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Andi Isna Yunita, Andi Kresna Jaya, G. M. T. (2022). Model Regresi Bivariate Zero-Inflated Poisson Pada Kematian Ibu dan Bayi. *Estimasi: Journal of Statistics and Its Application*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/ejsa.vi.11557>
- Etik Sulistyorini^{1,*}, L. H. (2020). Implementasi Asuhan Kebidanan Komprehensif Menggunakan Metode One Student One Client (OSOC). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 111–126.
- Hasnita. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Keteraturan kunjungan antenatal care dipuskesmas turikalekabupaten marols. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, Volume 12, 1.
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Nilakesuma, N. F., Susilawati, D., & Safitri, K. (2019). Studi Kasus: Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Menggunakan Kartu Skor Poedji Rochjati. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 5(2), 74–78. <https://doi.org/10.36749/seajom.v5i2.72>
- Prasetyo, A. G. (2013). Jurgen Habermas dan Analisis Kebijakan Kritis. *Jurnal Politik Dan Manajemen Publik*, IV, 1.

Artikel Prosiding

- Wibowo, A & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling.*, 1(0), 1–9. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1268>
- Yanti, Y., Claramita, M., Emilia, O., & Hakimi, M. (2015). Students' understanding of "Women-Centred Care Philosophy" in midwifery care through Continuity of Care (CoC) learning model: A quasi-experimental study. *BMC Nursing*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12912-015-0072-z>

Working Paper

Kreisel, G. (1971). *The Collected Papers of Gerhard Gentzen*.

Buku Teks

Bottmore, T. (2019). *Mazhab Frankfurt: Gagasan dan Kritik*. Penerbit Independen.

Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action: Reason and Rationalization*. Beacon Press.

Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning)*. Google Buku. Media Sahabat Cendekia.

Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. EGC.

Rochyati, P. (2003). *Skrinning Antenatal pada Ibu Hamil*. Airlangga University Press.

RUSTIDA, A. (2019). Panduan Aku Beraksi One Student One Client. In *Buku Saku Tugas Mahasiswa DIII Kebidanan*.

WHO. (2014). *WHO Recommendation on Postnatal Care of The Mother and Newborn*. Geneva.Switzerland: WHO Press.

Sumber dari internet dengan nama penulis

Tri Nugroho Adi. (2013). *MENGENAL TEORI KRITIS HABERMAS*. Filsafat Dan Etika Komunikasi. <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/05/16/mengenal-teori-kritis-habermas/>